

PEMBERIAN MP-ASI DINI DITINJAU DARI ASPEK DEMOGRAFI

ROSDIANA¹, SUPRIYATNI KARTADARMA^{2*}, DORCE SISFIANI SARIMIN³, RIA DWISAFRIL HAIRIL⁴

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda¹, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana Bandung^{2*}, Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Manado³, Prodi D3 Kebidanan, Universitas Andi Sudirman Watampone⁴
email: anahanur@gmail.com¹, supriyatni.kartadarma@bku.ac.id², sisfiani1sarimin@gmail.com³, rhyamualliem@gmail.com⁴

Coresspondence Author: Supriyatni Kartadarma; supriyatni.kartadarma@bku.ac.id

Abstract: Masalah gizi merupakan faktor yang sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi, dan lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan kondisi kurang gizi; di antara kematian tersebut, sebagian besar disebabkan oleh praktik pemberian makan yang kurang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberian MP-ASI dini dari aspek demografi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun 2025. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Sampel berjumlah 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara paritas (nilai p : 0,013) dan pekerjaan ibu (nilai p : 0,000) dengan pemberian MPASI dini. Disarankan kepada Puskesmas agar melakukan kegiatan penyuluhan secara berkala yang difokuskan bagi ibu dan seluruh anggota keluarga mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat waktu serta pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Keywords: *Breastfeeding, Parity, Maternal Employment*

Abstrak: Masalah pada gizi merupakan bagian yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi dan lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi diantara kematian tersebut berhubungan dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberian MP-ASI dini ditinjau dari aspek demografi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Sampel berjumlah 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan paritas (p value: 0,013) dan pekerjaan ibu (p value: 0,000) dengan pemberian MP ASI dini. Disarankan kepada Puskesmas agar melakukan kegiatan penyuluhan secara berkala difokuskan bagi ibu dan seluruh anggota keluarga tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat waktu dan tentang penting ASI eksklusif.

Kata kunci : MP ASI, Paritas, Pekerjaan Ibu

A. Pendahuluan

Pola pemberian makanan terbaik bagi bayi dan anak merupakan fondasi utama dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta ketahanan tubuh anak sejak awal kehidupan. Dalam perspektif gizi dan kesehatan masyarakat, praktik pemberian makan yang tepat pada periode awal kehidupan sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak, terutama dalam mencegah masalah gizi seperti stunting, wasting, maupun gangguan perkembangan kognitif. Pola pemberian makanan yang dianjurkan dimulai dengan memberikan Breast milk atau Air Susu Ibu (ASI) sesegera mungkin, idealnya dalam 30 menit pertama setelah bayi lahir. Pemberian ASI dini ini sangat penting karena membantu bayi memperoleh kolostrum, yaitu cairan pertama yang kaya antibodi, protein, vitamin, dan zat imunologis yang berfungsi

melindungi bayi dari infeksi. Selain itu, inisiasi menyusui dini juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi serta membantu merangsang produksi ASI.

Berdasarkan laporan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2022, hanya 48% bayi berusia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan 52% lainnya telah menerima MP-ASI sebelum usia 6 bulan. Data ini mengungkapkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif masih relatif rendah, sementara praktik pemberian MP-ASI dini masih lazim di banyak negara (UNICEF, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2022, cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif mencapai 61,5%, melampaui target program tahun 2022 sebesar 45%. Provinsi dengan cakupan ASI eksklusif tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (80,1%), sedangkan yang terendah adalah Papua Barat (10,7%). Sumatera Barat berada di posisi keempat tertinggi dalam cakupan bayi di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dengan persentase 72,2% (Kemenkes RI, 2022).

MP-ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi selain ASI hingga usia 24 bulan dengan waktu pemberian ideal dimulai ketika bayi berusia 6 bulan. Namun, di Indonesia masih banyak praktik pemberian makanan pada bayi yang belum sesuai dengan usia yang direkomendasikan. Banyak ibu yang memperkenalkan makanan terlalu dini sebelum bayi berusia 6 bulan yang dapat mengganggu pemenuhan nutrisi optimal dari ASI serta meningkatkan risiko masalah kesehatan pada bayi. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) harus mulai diberikan ketika kebutuhan energi dan zat gizi bayi tidak lagi dapat dipenuhi sepenuhnya oleh Breast milk saja. Pada enam bulan pertama kehidupan, ASI umumnya sudah mencukupi seluruh kebutuhan nutrisi bayi karena mengandung energi, protein, lemak, vitamin, mineral, serta faktor imunologis yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perlindungan terhadap infeksi. Namun setelah usia 6 bulan, pertumbuhan bayi berlangsung semakin cepat sehingga kebutuhan energi, protein, zat besi, seng, dan berbagai zat gizi lainnya meningkat, sementara kandungan energi dari ASI mulai tidak mencukupi bila diberikan tanpa tambahan makanan lain. Sebelum usia 4 bulan, sebagian besar bayi belum siap menerima makanan tambahan karena refleks ekstrusi lidah masih sangat kuat. Refleks ini menyebabkan bayi secara otomatis mendorong makanan keluar dari mulut ketika benda asing masuk ke rongga mulut. Kondisi ini terjadi karena bayi belum mampu mengendalikan gerakan lidah dan koordinasi menelan secara sempurna.

Beberapa alasan ibu memberikan MP-ASI lebih awal antara lain karena produksi ASI yang kurang, harus kembali bekerja, keinginan agar berat badan bayi cepat naik, mengurangi kerewelan bayi, dan kesulitan dalam proses menyusui. Pendapatan keluarga yang rendah juga dapat mempengaruhi keputusan ini karena keterbatasan ekonomi membuat ibu cenderung beralih ke MP-ASI lebih cepat. Selain itu, pengalaman dengan anak sebelumnya, kebiasaan keluarga, usia ibu yang masih muda, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar sering kali mempengaruhi keputusan ibu terkait pemberian MP-ASI dini.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Andalas dengan wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki bayi usia >6-12 bulan ditemukan bahwa 6 ibu telah memberikan MP-ASI lebih awal, sementara 4 ibu lainnya masih memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ibu yang diwawancarai mempraktikkan pemberian MP-ASI dini. Alasan yang diajukan oleh ibu-ibu yang memberikan MP-ASI dini antara lain kebutuhan untuk kembali bekerja yang membuat mereka merasa bayi memerlukan makanan tambahan ketika ibu tidak ada di rumah. Pengalaman dengan anak pertama juga memengaruhi kepercayaan diri ibu dalam memberikan MP-ASI lebih awal. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberian MP-ASI dini ditinjau dari aspek demografi.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Sampel berjumlah 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian MP ASI Dini, Paritas dan Pekerjaan Ibu

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pemberian MP ASI Dini			
1	Ya	27	45
2	Tidak	33	55
Total		60	100,0
Paritas			
1	Primipara	41	68
2	Multipara	19	32
Total		60	100,0
Pekerjaan Ibu			
1	Bekerja	17	28
2	Tidak Bekerja	43	72
Total		60	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 27 responden (45%) pemberian MP ASI Dini dengan mayoritas primipara berjumlah 41 responden (68%). Menurut pekerjaan, mayoritas responden bekerja berjumlah 43 responden (72%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Paritas dengan Pemberian MP ASI Dini

Paritas	Pemberian MP ASI Dini				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Primipara	18	44	23	66	41	100	0,013
Multipara	9	47	10	53	19	100	
Jumlah	27	45	33	55	60	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 41 responden primipara, terdapat 18 responden (44%) memberikan MP ASI Dini. Adapun dari 19 responden multipara, terdapat 9 responden (47%) tidak memberikan MP ASI Dini. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,013 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara primipara dengan pemberian MP ASI Dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirania (2024) yang melakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan pemberian MP ASI dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan pemberian MP ASI dini. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,020$.

Merujuk hasil penelitian, paritas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemberian MP ASI dini. Berdasarkan analisis univariat terdapat 41 responden paritas primipara. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 18 responden (44%) primipara yang melakukan pemberian MP ASI dini. Responden yang memiliki paritas primipara umumnya belum memiliki pengalaman yang cukup dalam pengasuhan anak, termasuk dalam praktik pemberian *Complementary feeding*. Kondisi ini terjadi karena ibu yang baru pertama kali melahirkan masih berada pada tahap belajar dalam memahami kebutuhan bayi, pola menyusui, tanda kesiapan makan, serta waktu yang tepat untuk memulai makanan pendamping. Kurangnya pengalaman praktis tersebut dapat memengaruhi ketepatan ibu dalam mengambil keputusan terkait pemberian makanan pada bayi. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, pengalaman merupakan salah satu faktor penting yang membentuk pengetahuan dan perilaku seseorang. Pengalaman hidup yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara individu dalam memahami, menilai, dan menangani berbagai masalah di masa mendatang. Dalam konteks pengasuhan anak, pengalaman sebelumnya dapat menjadi sumber pembelajaran praktis yang memperkuat kemampuan ibu dalam merawat bayi secara lebih tepat. Ibu dengan paritas

primipara sering kali lebih bergantung pada informasi dari lingkungan sekitar, keluarga, atau petugas kesehatan karena belum memiliki pengalaman pribadi dalam pengasuhan (Septiana, 2023). Dalam kondisi tertentu, apabila informasi yang diterima kurang tepat, ibu dapat berisiko melakukan pemberian MP-ASI terlalu dini atau sebaliknya terlambat memberikan makanan tambahan. Sebaliknya, ibu yang memiliki banyak anak atau termasuk multipara cenderung memiliki pengalaman yang lebih cukup dalam mengasuh anak, termasuk dalam pemberian MP-ASI. Pengalaman merawat anak sebelumnya membantu ibu mengenali tanda-tanda kesiapan bayi menerima makanan tambahan, memahami frekuensi pemberian makan, memilih tekstur makanan sesuai usia, serta menyesuaikan kebutuhan nutrisi anak berdasarkan pengalaman sebelumnya (Mirania, 2024).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MP ASI Dini

Pekerjaan	Pemberian MP ASI Dini				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	11	65	6	35	17	100	0,000
Tidak Bekerja	16	37	27	63	43	100	
Jumlah	27	45	33	55	60	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 17 responden yang bekerja, terdapat 11 responden (65%) memberikan MP ASI Dini. Adapun dari 43 responden yang tidak bekerja, terdapat 16 responden (37%) tidak memberikan MP ASI Dini. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,000 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP ASI Dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatma (2024) yang melakukan penelitian terkait determinan pemberian MP ASI dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MP ASI dini. Hasil penelitian diperoleh $p\ value\ 0,002$.

Merujuk hasil penelitian, pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor pemberian MP ASI dini. Berdasarkan analisis univariat, responden yang bekerja berjumlah 17 orang. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 11 responden yang bekerja dan melakukan pemberian MP ASI dini. Responden yang bekerja tetapi tidak memberikan Complementary feeding di bawah usia 6 bulan menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu tidak selalu menjadi hambatan dalam keberhasilan pemberian Breast milk eksklusif. Dalam beberapa kondisi, ibu yang bekerja tetap dapat mempertahankan pemberian ASI eksklusif apabila memiliki dukungan lingkungan yang memadai, terutama bila lokasi atau tempat kerja berada dekat dengan tempat tinggal. Kondisi ini memungkinkan ibu untuk pulang pada waktu tertentu, menyusui langsung bayi, atau tetap memantau kebutuhan makan bayi secara optimal. Sebaliknya, terdapat pula responden yang tidak bekerja tetapi memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan ibu di rumah tidak selalu menjamin keberhasilan pemberian ASI eksklusif apabila terdapat faktor psikologis yang memengaruhi proses laktasi (Mayasari, 2021). Beberapa ibu yang tidak bekerja dapat mengalami tekanan emosional, perasaan sedih, kecemasan, kelelahan, atau kurang percaya diri terhadap kemampuan menyusui. Keadaan psikologis ibu sangat berpengaruh terhadap produksi ASI karena stres emosional dapat mengganggu refleksi hormonal yang berperan dalam pengeluaran ASI, terutama hormon oksitosin dan prolaktin. Ketika ibu mengalami tekanan psikologis berkepanjangan, volume ASI dapat terasa berkurang atau pengeluaran ASI menjadi kurang lancar. Kondisi tersebut sering menimbulkan persepsi bahwa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Akibatnya, ibu terdorong untuk memberikan MP-ASI lebih awal dengan tujuan agar bayi terlihat kenyang atau kebutuhan nutrisinya dianggap terpenuhi (Sandika, 2021).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara paritas dan pekerjaan dengan pemberian MP ASI dini. Disarankan kepada Puskesmas agar melakukan kegiatan penyuluhan secara berkala difokuskan bagi ibu dan

seluruh anggota keluarga tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat waktu dan tentang penting ASI eksklusif.

Daftar Pustaka

- Fatma, A., Farida, E. (2024). *Determinan Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Bringin. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. Vol 4. No. 2.
- Kemkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemkes RI.
- Mayasati, R. (2021). *Hubungan antara Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Pada Bayi di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2021*. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*. Vol 11. No. 1.
- Mirania, A, N., Louis, S, L. (2024). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Di Puskesmas*. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*. Vol 8. No. 1.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sandika, P., Afrinis, N., Yahya, E. (2021). *Hubungan Motivasi Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini Pada Bayi Di Bawah Usia 6 Bulan*. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 5. No. 1.
- Septiana, R., Erlina, S. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp Asi) Dini Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-24 Bulan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*. Vol 7. No. 1.
- Suryani, I., Suwanti, I. (2023). *Hubungan Aktivitas Pekerjaan Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu*. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*. Vol 2. No. 4.